

ANALISIS KOMPARATIF ALOKASI WAKTU KERJA USAHATANI PADI ORGANIK DENGAN PADI NON ORGANIK (STUDI KASUS DESA LOMBOK KULON KABUPATEN BONDOWOSO)

COMPARATIVE ANALYSIS OF ALLOCATION OF ORGANIC RICE BUSINESS TIME WORKING WITH NON ORGANIC RICE (CASE STUDY OF LOMBOK KULON VILLAGE, BONDOWOSO DISTRICT)

Figor Gozally¹, Henik Prayuginingsih² & Fefi Nurdiana W²

¹ Mahasiswa Program studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, UM Jember

² Dosen Program studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, UM Jember
email: fgozally@gmail.com

ABSTRAK

Pertanian organik merupakan kegiatan bercocok tanam yang ramah atau akrab dengan lingkungan dengan cara berusaha meminimalkan dampak negatif bagi alam sekitar dengan tujuan untuk menjaga kelestarian lingkungan, pertanian organik juga berfungsi untuk kesehatan karena hasil olahannya bersifat alami tanpa bahan kimia. Tujuan penelitian : (1) untuk membandingkan alokasi waktu kerja petani organik dengan petani non organik, (2) untuk mengetahui keuntungan petani organik dan anorgnik, (3) untuk mengetahui pengaruh alokasi waktu kerja petani terhadap keuntungan. Penelitian dilakukan di Desa Lombok Kulon Kecamatan Wonosari, Kabupaten Bondowoso. Penelitian menggunakan metode deskriptif, survei dan komparatif. karena masih belum mengenal daerah tersebut dan banyak rumah petani yang belum diketahui. Sampel di tentukan secara acak (*random sampling*) dan menggunakan *purposive sampel* (pengambilan jumlah sampel responden secara disengaja). Data dianalisis menggunakan uji beda dua arah dan analisis regresi berganda Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: (1) ada perbedaan alokasi waktu kerja usahatani padi non organik dengan padi organik, alokasi waktu kerja usahatani padi non organik sebesar 162,12 HKSP dan 147,31 HKSP pada usahatani padi organik, (2) tidak ada perbedaan keuntungan yang signifikan antara keuntungan usahatani padi non organik dengan usahatani padi organik. Keuntungan per hektar usahatani padi non organik sebesar Rp. 9.466.585 dan Rp. 10.653.967 pada usahatani padi organik, (3) tenaga kerja berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap produksi dengan koefisien regresi – 4,066.

Kata kunci : alokasi waktu kerja, usahatani padi organik dan non organik.

ABSTRACT

Organic farming is an activity that is environmentally friendly or familiar with the environment by trying to minimize the negative impact for the environment in order to preserve environmental sustainability, organic farming also serves to Health as the results are natural without chemicals. Research objectives: (1) to compare the allocation of working time of organic farmers with non-organic farmers, (2) to know the advantages of organic farmers and Anorgnik, (3) to know the effect of allocation of working time of farmers to profit. Research conducted in the village of Lombok Kulon Wonosari, Bondowoso regency. Research uses descriptive, survey and comparative methods. Because it still does not know the area and many farmers houses are not yet known. The sample is randomly defined (random sampling) and using the sample purposive (accidental sampling of the number of respondents). Data analyzed used a two-way difference test and multiple regression analysis the results concluded that: (1) There is a difference in the allocation of working time of non-organic rice farming with organic rice, the time allocation of non organic rice farming work is 162.12 HKSP and 147.31 HKSP on organic rice Farming, (2) There is no significant difference in profit between the benefits of non-organic rice farming with organic rice farming. Profit per hectare of non-organic rice farming Rp. 9,466,585 and Rp. 10,653,967 in organic rice farming, (3) The labor is negatively influential but not significant to the production with regression coefficient – 4.066.

Keywords: allocation of working time, organic and non organic rice farming.

PENDAHULUAN

Pertanian di Indonesia adalah pertanian tropika karena sebagian besar daerahnya berada di daerah tropis yang langsung dipengaruhi oleh garis khatulistiwa yang memotong Indonesia hampir menjadi dua. Indonesia masih merupakan Negara yang memegang peranan penting bagi keseluruhan perekonomian nasional. Salah satu komoditas tanaman pangan di Indonesia adalah padi yang hasil produksinya masih menjadi bahan makanan pokok. Padi merupakan tanaman pertanian dan merupakan tanaman utama di Negara tersebut.

Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting peranannya dalam perekonomian di sebagian negara-negara yang sedang berkembang. Hal tersebut bisa kita lihat jelas dari peranan sektor pertanian dalam menampung penduduk serta memberikan kesempatan kerja kepada penduduk. Pembangunan pertanian perlu mendapat perhatian yang lebih baik, sekalipun prioritas pada kebijaksanaan industrialisasi sudah dijatuhkan, namun sektor pertanian dapat memiliki kemampuan untuk menghasilkan surplus. Hal ini terjadi bila produktivitas diperbesar sehingga menghasilkan pendapatan petani yang lebih tinggi dan memungkinkan untuk menabung dan mengakumulasi modal. Peningkatan taraf hidup tersebut diperoleh petani dengan cara meningkatkan pendapatannya. Untuk memperoleh pendapatan yang tinggi mereka melaksanakan beberapa kegiatan dengan mengembangkan berbagai kemungkinan komoditi pertanian lain (diversifikasi usahatani) yang secara ekonomis menguntungkan jikalau pertaniannya memungkinkan. Pengembangan pendapatan di luar usahatani (*off farm income*) juga akan sangat membantu peningkatan kesejahteraan karena

Tabel 1

Propinsi	Tahun				
	2013	2014	2015	2016	2017
Sumatera					
Selatan	3.676.723	3.670.435	4.247.922	5.074.613	4.766.837
Jawa timur	12.049.342	12.390.049	13.154.967	13.633.701	13.125.414
Jawa Tengah	10.344.816	9.648.104	11.301.422	11.473.161	11.420.881
Jawa Barat	12.083.162	11.644.899	11.373.144	12.540.550	12.517.736
Kalimantan					
Selatan	2.031.029	2.094.590	2.140.276	2.313.574	2.415.285
Sulawesi					
Selatan	5.035.830	5.426.097	5.471.806	5.727.081	6.016.016
Indonesia	71.279.709	70.846.465	75.397.841	79.354.767	81.382.561
Rata – Rata	7.536.817	7.480.196	7.948.256	8.460.447	8.377.028

terbatasnya potensi usahatani, berbagai penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan sektor pertanian akan mampu menurunkan angka kemiskinan petani (Sudarman, 2001).

Menurut Sastraatmadja (2008), pertanian di Indonesia didominasi oleh usaha kecil yang dilaksanakan 26 juta KK tani yang merupakan 51% dari penduduk Indonesia berlahan sempit dan bermodal kecil. Saat ini, petani desa yang memiliki lahan di atas 2 hektar sudah jarang ditemui. Hal ini disebabkan sawah yang dimiliki sudah turun temurun atau dikenal dengan sistem waris. Sampai saat ini, sektor pertanian di pedesaan masih menggunakan tenaga kerja manusia dalam proses produksinya. Selain karena keterbatasan modal, sebagian masyarakat desa masih menganut pola perilaku berdasarkan adat istiadat lama. Menurut Setiadi dan Usman Kholip (2011) adat istiadat lama merupakan suatu aturan yang sudah mantap dan mencakup segala konsepsi dan sistem budaya yang mengatur tindakan manusia dalam kehidupan sosial. Jadi kehidupan masyarakat pedesaan sebagian masih didasarkan pada cara atau kebiasaan lama yang diwarisi dari nenek moyang. Dalam hal ini, pemilik sawah masih menggunakan jasa buruh tani karena sudah turun temurun sejak dahulu. Data resmi pemerintah menyebutkan bahwa produksi padi Indonesia dalam bentuk gabah kering giling (GKG) mencapai 51,1 juta ton atau setara dengan 33,2 juta ton beras pada tahun 1996. Produksi tersebut adalah hasil dari lahan panen seluas 11,57 juta hektar (ha), dengan tingkat produksi rata-rata mencapai 5,11 ton GKG per ha. Data hasil Sensus Pertanian tahun 1993 menyebutkan bahwa produksi tersebut dihasilkan oleh tidak kurang dari 21.482 ribu keluarga petani (atau 51,01% jumlah keluarga Indonesia) di seluruh pelosok Indonesia. Sedangkan pada tahun 2008 tercatat bahwa Indonesia memproduksi beras sebesar 60,33 juta ton beras. Data pada tahun 2016 tercatat Indonesia memproduksi beras sebesar 79,3 juta ton (GKG).

Pertumbuhan (%)	-	0,0061	0,0642	0,0525	0,0255
-----------------	---	--------	--------	--------	--------

Sumber :BPS (2018).

Jawa Timur merupakan provinsi yang memiliki lahan pertanian terluas dan produksi pertanian terbesar di Indonesia (Kementerian Pertanian 2013). Tercatat lahan pertanian di Jawa Timur hampir mencapai 50% dari total luas Jawa Timur. Hal ini menjadikan Jawa Timur sebagai salah satu wilayah sentra pertanian di Indonesia. Jawa Timur saat ini juga sudah diperkirakan mencapai ketahanan pangan sampai 10 tahun

mendatang, jika dilihat kembali dari statistik produksi, Jawa Timur adalah propinsi yang paling banyak memproduksi tanaman padi. Memiliki luas lahan yang diatas rata – rata serta didukung curah hujan yang memadai untuk tanaman padi Jawa Timur dapat menjadi propinsi dengan penyumbang produksi padi terbanyak bagi Indonesia.

Tabel 2. Luas Lahan, Produksi, Produktifitas Padi di Jawa Timur Tahun 2013 - 2018.

Tahun	Luas Lahan (ha)	Pertumbuhan (%)	Produksi (ton)	Pertumbuhan (%)	Produktifitas (ton/ha)	Pertumbuhan (%)
2013	2.037.021	-	12.049.342	-	59,15	-
2014	2.072.630	1,748	12.397.049	2,886	59,81	1,116
2015	2.152.070	3,833	13.154.967	6,114	61,13	2,207
2016	2.278.460	5,873	13.633.701	3,639	59,84	-2,110
2017	2.291.982	0,593	13.125.414	-,728	57,27	-4,295
rata – rata	2.166.433	3,012	12.872.095	2,228	59,44	-0,771

Sumber : BPS (2018).

Jawa Timur merupakan provinsi penyumbang terbesar produksi padi di Indonesia. Pada Tahun 2014 produksi padi di Jawa Timur mencapai 12.397.049 juta ton atau sebesar 17,5% dari total produksi padi di Indonesia. Produksi padi di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2014 naik sebesar 347.707 ribu ton dari tahun 2013. Hal ini yang menuntut Provinsi Jawa Timur untuk terus meningkatkan produksi padi demi ketercapaian swasembada pangan khususnya untuk masyarakat Jawa Timur dan umumnya untuk Indonesia. Untuk mencegah produksi padi menurun ataupun menjaga agar produksi padi Jawa Timur tetap stabil bahkan meningkat adalah

dengan cara mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produksi padi Jawa Timur, sebagai upaya dalam mengurangi impor dan mencapai hasil akhir yaitu swasembada pangan.

Program pembangunan pertanian yang dicanangkan pemerintah agar petani dapat memenuhi target produksi malah menimbulkan permasalahan tersendiri. Penggunaan pupuk dan pestisida anorganik yang berlebihan lama kelamaan membuat kualitas kesuburan tanah mulai menurun. Selain itu, dampak lainnya adalah besarnya biaya produksi yang harus dikeluarkan ketika petani harus membeli pupuk dan pestisida non organik.

Tabel .3. Luas Lahan, Produksi, Dan Produktifitas Padi Kabupaten Bondowoso Tahun 2013 - 2018.

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Pertumbuhan %	Produksi (Ton)	Pertumbuhan %	Produktifitas (Ton/Ha)	Pertumbuhan %
2013	63.059	-	371.800	-	58,97	-
2014	61.431	-2,582	366.523	-1,419	59,66	1,170
2015	70.796	15,245	427.554	16,651	60,39	1,224
2016	75.563	6,733	459.616	7,499	60,83	0,729
2017	85.007	12,498	522.158	13,607	61,43	0,986
rata – rata	71.171	7,974	429.530	9,085	60,26	1,027

Sumber :BPS Kabupaten Bondowoso (2018).

Salah satu upaya yang dilakukan untuk

meminimalkan dampak negatif penggunaan

bahan-bahan kimia adalah dengan melakukan penanaman padi organik. Padi organik merupakan padi yang tidak bercampur dengan bahan-bahan anorganik mulai dari awal penanaman sampai pemanenan.

Pertanian organik merupakan jawaban atas dampak revolusi hijau yang digalakkan pada era tahun 60-an yang telah menyebabkan kesuburan tanah menjadi berkurang dan kerusakan lingkungan akibat pemakaian pupuk

dan pestisida kimiawi yang tidak terkendali. Menurut Utami (2003), sistem pertanian yang berbasis bahan *high input energy* (bahan fosil) seperti pupuk kimia dan pestisida dapat merusak sifat - sifat tanah dan akhirnya menurunkan produktivitas tanah untuk waktu yang akan datang. Padahal di sisi lain konsep pertanian organik menitik beratkan pada keterpaduan antara sektor pertanian dan peternakan dalam menjamin daur hara yang optimum.

Tabel 4. Luas Lahan, Produksi, Produktifitas Padi Kecamatan Wonosari Tahun 2013 - 2018.

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Pertumbuhan %	Produksi (Ton)	Pertumbuhan %	Produktifitas (Ton/Ha)	Pertumbuhan %
2013	4.532	-	28.561	-	63,02	-
2014	4.550	0,40	29.043	1,69	63,83	1,29
2015	5.911	29,91	37.865	30,38	64,06	0,36
2016	5.852	-1,00	37.505	-0,95	64,09	0,05
2017	7.189	22,85	46.265	23,36	64,35	0,41
Rata – rata	5.607	13,040	35.848	13,617	63,87	0,525

Salah satu contoh daerah yang telah memberikan banyak perhatian terhadap pertanian organik khususnya tanaman padi adalah Kabupaten Bondowoso. Sejak tahun 2008 Pemerintah Kabupaten Bondowoso telah menginisiasi program pertanian organik berupa Sekolah Lapang Pembuatan Pupuk Organik. Pada tahun-tahun berikutnya kegiatan pertanian organik semakin sering dilaksanakan dibuktikan dengan pembentukan klaster padi organik antara beberapa pihak diantaranya, Pemerintah Kabupaten Bondowoso, Lembaga Sertifikasi Organik Seloliman, Universitas Muhammadiyah Malang, Bank Indonesia, Bank Jatim, Bulog Jawa Timur, dan terakhir adalah Kelompok Tani Mandiri 1A, Desa Lombok Kulon, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Bondowoso.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif, komparatif dan survei. Metode deskriptif digunakan unruk menggambarkan peristiwa secara sistematis, aktual mengenai fakta-fakta di daerah tertentu. (Nazir 1985). Metode survei dilakukan dengan cara datang langsung ke lokasi penelitian dan melakukan wawancara kepada petani contoh. Metode ini dilakukan dengan tujuan memperoleh data dan informasi yang berguna untuk penelitian. (Nazir, 2003). Metode komparatif juga digunakan pada penelitian ini untuk membandingkan alokasi waktu kerja petani organik dengan anorganik.(sugiyono, 2006).

Lokasi Penelitian.

Penelitian dilakukan di Desa Lombok Kulon Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso. Penentuan lokasi penelitian tersebut diambil berdasarkan *purpose method* metode penentuan wilayah yang di sengaja, dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan satu-satunya tempat yang mengaplikasikan program padi organik yang ditunjuk pemerintah tentang pelaksanaan gerakan Bondowoso pertanian organik. Selain itu pertanian padi organik yang sudah lama berkembang sudah mendapatkan sertifikat organik dari LeSOS dan sudah di akui oleh pemerintah dan bahkan sekarang sudah mendapat sertifikasi internasional.

Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil survei dan wawancara langsung dengan petani responden yang ada di Desa Lombok Kulon Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso. Data primer yang akan dikumpulkan terdiri dari identitas petani responden, alokasi tenaga kerja keluarga, tenaga kerja luar dan dalam keluarga, dan pendapatan petani responden.

Data sekunder merupakan data yang didapatkan dari instansi-instansi yang terkait dengan penelitian ini, terutama tentang luas panen

dan produksi baik nasional maupun regional yang berasal dari dinas pertanian, Badan Pusat Statistik dan pihak instansi lainnya.

Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel dilakukan secara disengaja (*purposive sampel*) yaitu sebanyak 60 sampel, terdiri dari 30 sampel petani padi organik dan 30 sampel petani padi anorganik. setiap sampel petani akan di ambil dengan menggunakan metode pengambilan acak (*random sampling*).

Metode Analisis Data

1. Alokasi waktu kerja merupakan curahan waktu kerja oleh petani dan keluarga dalam kegiatan produktif baik untuk usahatani padi sawah maupun kegiatan lain. Untuk menjawab tujuan pertama yaitu menganalisis alokasi tenaga kerja pada usahatani padi sawah maka digunakan perhitungan secara matematis sebagai berikut : (Baruwadi, 2006)

Alokasi Tenaga Kerja Petani:

$$HKSP = \frac{\sum \text{Orang} \times \sum \text{Hari} \times \sum \text{Jam} \times \sum \text{Jenis}}{\text{Tenaga Kerja}}$$

2. Untuk menguji hipotesis yang pertama yaitu adanya perbedaan alokasi waktu kerja antara petani organik dengan anorganik maka, dilakukan uji t dua arah. Secara umum hipotesis yang diajukan:

H_0 : Tidak ada perbedaan alokasi waktu kerja antara petani organik dengan petani anorganik, atau $\mu_0 = 0$

H_a : Ada perbedaan alokasi waktu kerja antara usahatani padi organik dengan usahatani padi anorganik, atau $\mu_0 \neq 0$

Untuk menjawab tujuan yang kedua yaitu mengukur tingkat keuntungan usahatani padi organik dan anorganik digunakan pendekatan analisis keuntungan. (Soekartawi, 1995), dengan formulasi berikut:

$$\pi = TR - TC$$

$$= (Y.Py) - (TVC + TFC)$$

3. Untuk menjawab tujuan penelitian yang ketiga yaitu tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi usaha tani padi organik dan anorganik, digunakan pendekatan analisis regresi berganda dengan asumsi bahwa bentuk hubungan antara variabel bebas (X) mempengaruhi variabel terikat (Y) Diduga faktor tenaga kerja dalam usaha tani organik dan anorganik berpengaruh terhadap keuntungan usahatani padi organik dan anorganik. Analisis regresi linier berganda bermaksud meramalkan bagaimana keadaan variabel dependen, bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediator dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Jadi analisis regresi berganda akan dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal 2 (Sugiyono, 2014)

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + dD$$

Hasil Dan Pembahasan

Dari hasil analisis data primer diperoleh:

Hasil Dan Pembahasan

Tabel 1. Alokasi Waktu Kerja Usahatani Padi per Hektar Di Lombok Kulon.

Uraian	Non Organik		Organik	
	alokasi waktu kerja (HKSP)	Persentase (%)	alokasi waktu kerja (HKSP)	Persentase (%)
Pengolahan tanah	34,87	21,51	35,61	23,78
Penanaman	56,96	35,14	41,26	27,55
Pemupukan 1	3,15	1,94	6,15	4,11
Pemupukan 2	3,15	1,94	5,20	3,47
Penyiangan	26,97	16,64	25,33	16,92
Penyemprotan	3,15	1,94	5,20	3,47
Pengairan	1,89	1,16	2,75	3,47
Panen	31,99	19,73	25,82	17,24

Jumlah	162,12	100	147,31	100
--------	--------	-----	--------	-----

Sumber : Analisis Data Primer, 2019.

Berdasarkan Tabel 6.5 pengolahan lahan padi non organik mempunyai jumlah alokasi waktu sebesar 34,87 HKSP jumlah yang hampir sama besarnya juga diperoleh padi organik dengan alokasi waktu kerja sebesar 35,61. Alokasi waktu kerja pada penanaman padi non organik ialah sebesar 56,96 HKSP, nilai ini sangat jauh diatas alokasi waktu kerja padi organik yang memiliki nilai alokasi waktu kerja sebesar 41,26 HKSP.

Pemupukan 1 pada padi non organik mempunyai nilai sebesar 3,15 HKSP lebih rendah daripada nilai alokasi waktu kerja padi organik yang mempunyai nilai sebesar 6,15 HKSP. Pemupukan 2 pada padi non organik masih mempunyai nilai yang sama dengan pemupukan 1

karena jumlah pekerja yang digunakan masih sama yaitu 3,15 HKSP.

Alokasi waktu kerja padi non organik pada bagian penyiangan mempunyai nilai alokasi waktu kerja sebesar 26,97 HKSP nilai lebih besar dari alokasi waktu kerja padi organik yang mempunyai nilai alokasi waktu kerja sebesar 25,33 HKSP. Penyemprotan pada padi non organik mempunyai nilai sebesar 3,15 HKSP lebih rendah daripada nilai alokasi waktu kerja padi organik yang mempunyai nilai sebesar 5,20 HKSP. Pengairan mempunyai nilai 1,89 HKSP pada usahatani padi non organik sedangkan nilai alokasi waktu kerja pada usahatani padi organik sebesar 2,75 HKSP.

Tabel 2. Hasil Analisis Uji Beda Dua Arah Alokasi Waktu Kerja Di Lombok Kulon.

Petani Padi	Alokasi Waktu Kerja	Rasio	t-Stat	Signifikansi
Non Organik	162,12	1,10	2.20	0.03**
Organik	147,31			

Keterangan: pengujian hipotesis menggunakan uji t dua arah ** signifikan pada taraf uji 5%.

Sumber : Analisis Data Primer, 2019.

Berdasarkan Tabel 6.6 dengan uji-t dua arah dapat diketahui bahwa ada Perbedaan yang signifikan pada taraf uji 5%, Dari perolehan

analisis di atas menunjukkan bahwa alokasi waktu kerja rata-rata usahatani padi non organik lebih tinggi jika dibandingkan dengan alokasi waktu kerja usahatani padi organik.

Tabel 3. Struktur Biaya Produksi Padi di Desa Lombok Kulon.

Biaya	Padi Non Organik			Organik		
	Σ	Nilai (Rp/ha)	Persentase (%)	Σ	Harga (Rp/ha)	Persentase (%)
Sewa Lahan	1 ha	1.666.667	19,04	1 ha	1.666.667	17,81
Penyusutan	3 Unit	127.613	1,46	3 unit	116.045	1,24
Benih	57kg	574.615	6,56	48kg	483.465	5,17
Pupuk	597kg	1.105.501	12,63	4345kg	1.364.223	14,58
Pestisida	9 botol	167.614	1,91	28 botol	492.023	85,26
Vitamin	0	0	0	7 botol	349.139	3,73
Tenaga Kerja	162,12HKSP	5.111.214	58,39	147,31HKSP	4.887.720	52,22
Total		8.753.223	100		9.359.281	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2019.

Biaya tetap terdiri dari biaya sewa lahan dan biaya penyusutan biaya sewa lahan yang

dikeluarkan dalam usahatani padi non organik sebesar Rp 1.666.667 sama dengan besar biaya

yang dikeluarkan usahatani padi organik. Biaya penyusutan yang di bayar pada usahatani padi organik sebesar Rp 127.612, nilai ini lebih tinggi dibandingkan dengan biaya penyusutan yang dikeluarkan usahatani padi organik sebesar Rp 116.045.

Biaya Variabel Terdiri dari biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida dan biaya vitamin, biaya benih yang dikeluarkan pada usahatani padi non organik sebesar Rp. 574.615 angka lebih tinggi dibandingkan usahatani padi organik yang mempunyai nilai Rp 484.465. Biaya pupuk yang dikeluarkan pada usahatani padi non organik sebesar Rp 1.105.501 angka lebih rendah dibandingkan dengan biaya pupuk yang dikeluarkan usahatani padi organik yang

mempunyai nilai Rp 1.364.223. Biaya pestisida yang dikeluarkan pada usahatani padi non organik sebesar Rp 167.614 angka lebih rendah dibandingkan dengan biaya pestisida yang dikeluarkan usahatani padi organik yang mempunyai nilai Rp 492.023.

Biaya Vitamin hanya terdapat pada usahatani padi organik yaitu sebesar Rp 349.139 sedangkan pada usahatani padi non organik tidak menggunakan vitamin untuk usahatannya. Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan pada usahatani padi non organik sebesar Rp 5.111.214 angka lebih tinggi dibandingkan dengan biaya tenaga kerja yang dikeluarkan usahatani padi organik yang mempunyai nilai Rp 4.887.720.

T

abel 4. Analisis Keuntungan Usahatani Padi Di Lombok Kulon.

Uraian	Usahatani Padi			Rasio (non organik/ organik)
	Satuan	Non Organik	Organik	
Produksi	Kg	4.555	3.639	1,25
Harga	Rp	4.000	5.500	0,73
Penerimaan	Rp	18.219.808	20.013.248	0,91
Biaya (Rp)	Rp	8.753.223	9.359.281	0,94
Keuntungan	Rp	9.466.585	10.653.967	0,89

Sumber : Analisis Data Primer, 2019.

Penerimaan merupakan perkalian antara produksi dengan harga , produksi yang dihasilkan usahatani padi non organik sebesar 4.555 kg 1,25 kali lebih besar jika dibandingkan dengan jumlah produksi usahatani padi organik sebesar 3.639 kg, sedangkan harga pada padi non organik Rp 4.000 /kg harga ini 0,73 lebih murah jika dibandingkan dengan harga padi organik yang ditentukan yaitu sebesar Rp 5.500 /kg.

Penerimaan usahatani padi non organik sebesar Rp 18.219.808 nilai ini jauh lebih rendah dibandingkan nilai penerimaan usahatani padi organik yang memiliki jumlah nilai penerimaan sebesar Rp 20.013.248 Jumlah biaya yang dikeluarkan petani padi non organik sebesar Rp

8.753.223, sedangkan biaya yang dikeluarkan petani padi non organik sebesar Rp 9.359.281.

Tingkat keuntungan yang diperoleh oleh petani padi non organik 0,96 lebih rendah jika dibandingkan dengan tingkat keuntungan petani padi organik, petani padi non organik memperoleh keuntungan sebesar Rp 9.466.585 angka ini lebih rendah jika dibandingkan dengan keuntungan petani padi organik yang menerima keuntungan sebesar Rp 10.653.967. Berdasarkan uji-t dua arah pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Analisis Uji Beda Keuntungan Usahatani Padi Di Lombok Kulon.

Usahatani Padi	Keuntungan (Rp)	Rasio	t-Stat	Signifikansi
Non Organik	9.466.585	0,89	-1,506	0,138 ^{ns}
Organik	10.653.967			

Keterangan : pengujian hipotesis dua arah ns menyatakan tidak berbeda nyata pada taraf uji 10%.

Sumber : Analisis Data Primer, 2019.

Tidak ada perbedaan keuntungan yang signifikan antara petani padi non organik dengan petani padi organik, petani non organik memiliki nilai keuntungan yang lebih rendah dibandingkan dengan keuntungan yang diperoleh petani organik dengan rasio 0,89. Keuntungan rata-rata yang

diperoleh petani padi non organik sebesar Rp 9.466.585 jumlah ini masih lebih besar daripada keuntungan yang diperoleh petani padi organik yang menerima keuntungan sebesar Rp 10.653.967.

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Faktor-Faktor Mempengaruhi Produksi.

Variabel	Parameter	Koefisien			
		Regresi	Standar Error	t-Stat	P – Value
Intercept	β_0	429,453***	107,302	3,661	0,001
Tenaga Kerja (X1)	β_1	-4,066 ^{ns}	5,782	-0,703	0,485
Luas Lahan (X2)	β_2	2.086,236***	516,845	4,036	0,000
Pupuk Urea (X3)	β_3	2,466**	0,938	2,630	0,011
Pupuk Phonska (X4)	β_4	1,095*	0,645	1,696	0,096
POP (X5)	β_5	0,266***	0,070	3,798	0,000
POC (X6)	β_6	0,127 ^{ns}	15,343	0,008	0,993
Dummy	D	-218,108**	106,111	2,055	0,045
Multiple R	R	0,965			
R Square	R ²	0,930			
Standart Error	Se	0,921			
F – Ratio		99,265***			0,000
Observation	N	60			

Keterangan :*, **, *** menyatakan signifikan. ns menyatakan non signifikan
Masing-masing dalam taraf uji 10%, 5%, 1%

Sumber : Analisis data primer, 2019.

Variabel yang berbanding positif dan signifikan ialah variabel luas lahan (2.086,236), pupuk urea (2,466), pupuk phonska (1,095), POP (0,266), POC (0,127), sedangkan variabel tenaga kerja (-

4,066) berpengaruh negatif dan tidak signifikan, sementara variabel dummy (-218,108) berpengaruh negatif dan bersifat signifikan.

Kesimpulan

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan penelitian, dan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Ada perbedaan alokasi waktu kerja usahatani padi non organik dengan alokasi waktu kerja usahatani padi organik, pada padi non organik mempunyai nilai alokasi waktu kerja sebesar 162,12 HKSP dan 147,31 HKSP pada usahatani padi organik. Alokasi waktu kerja non organik lebih tinggi 1,10 kali dari alokasi waktu kerja usatani padi organik, perbedaan tersebut signifikan pada taraf uji 5%.
2. Tidak ada perbedaan keuntungan yang signifikan atau *non signifikan* (ns) antara

usahatani padi non organik dengan usahatani padi organik. Keuntungan usahatani padi non organik 0,89 lebih rendah dari keuntungan usahatani padi organik dimana, keuntungan per hektar usahatani padi non organik sebesar Rp 9.466.585 dan Rp 10.653.967 pada usahatani padi organik.

3. Tenaga kerja berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap produksi dengan koefisien regresi - 4,066, luas lahan berpengaruh positif dan signifikan pada taraf uji 1%, pupuk urea berpengaruh positif dan signifikan pada taraf uji 5%, pupuk phonska berpengaruh positif dan signifikan pada taraf uji 10%, POP berpengaruh positif dan signifikan pada taraf uji 1% dan POC bersifat positif tetapi tidak signifikan.

- Andoko, A ., 2002. *Budidaya Padi Secara Organik*. Cetakan-I. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Ascarya, Diana Y. dan Guruh S. R. 2008. *Analisis Efisiensi Perbankan Konvensional dan Perbankan Syariah di Indonesia dengan Data Envelopment Analysis (DEA)*. Paper dalam Buku Current Issues Lembaga Keuangan Syariah Tahun 2009, TIM IAEI. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Atmaja, L. 2008. *Teori dan Praktek Manajemen Keuangan*. Penerbit ANDI. Yogyakarta
- Baruwadi. 2008. *Analisis Keunggulan Komoditas Hortikultura di Provinsi Gorontalo*. Gorontalo.
- Chamdi, A. N. 2004. *Karakteristik sumberdaya genetik ternak sapi Bali (Bos-Bibos banteng) dan alternatif pola konservasinya*. Jurnal biodiversitas, 6(1) : 70 - 75.
- Damardjati. *Prospek dan Arah pengembangan Agribisnis Kedelai*. Badan Litbang Pertanian, Departemen Pertanian. Jakarta.
- Daniel, M. 2004. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Darmawan, 2000. *Pengantar Perancangan Teknik (Perancangan Produk)*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Dharmawan, N.S. 2002. *Pengantar Patologi Klinik Veteriner (Hematologi Klinik)*. Cetakan II. Pelawa Sari. Denpasar.
- Firmanto, B.H. 2011. *Praktis Bercocok Tanam Kedelai Secara Intensif*. Penerbit Angkasa. Bandung.
- Hasanah, I. 2007. *Bercocok Tanam Padi*. Azka Mulia Media. Jakarta.
- Herawati.2012. Model “Community Building” berbasis teknologi informasi dan komunikasi sebagai upaya pemberdayaan perempuan di Provisni Daerah Istimewa. Yogyakarta.
- Hernanto. F. 1995. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Ilham.& Siregar. 2007. *Pendaftaran Tanah Kepastian Hak*. Multi Grafik Medan. Medan.